



Metode PQ4R dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI

Dewi Wulandari¹

¹Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Pasrujambe Lumajang, Indonesia

E-mail: dewi319731@gmail.com

Abstrak: Riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI di SMPN 01 Pasrujambe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan variabel dependent (bebas) adalah metode PQ4R. Variabel independent terkadang disebut sebagai output, kriteria, atau konsekuensi. Variabel independent (terikat) dalam penelitian ini adalah berpikir kritis. Hasil riset menunjukkan sebelumnya melalui tahap pengujian yang dilakukan, menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran PQ4R terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sangat signifikan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa nilai terhitung diketahui lebih besar dari tabel, yaitu 14.120 lebih besar dari 2.000. Ini menunjukkan bahwa metode PQ4R memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: PQ4R, Berpikir Kritis, Pembelajaran PAI

Pendahuluan

Interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran di ruang kelas merupakan proses pembelajaran. Pembelajaran digambarkan sebagai kegiatan yang dilakukan siswa untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran, memperoleh keterampilan dan kebiasaan baru, serta mengembangkan sikap dan keyakinannya. Dengan kata lain, belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk memastikan bahwa mereka belajar dengan sukses. Trianto mengartikan model pembelajaran sebagai suatu struktur atau rencana yang digunakan untuk menyelenggarakan tutorial atau pembelajaran di kelas. Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran yang akan digunakan, seperti tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas, menentukan model pembelajaran. Namun SB diartikan oleh

Djamarah sebagai “cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.¹

Guru berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran, sehingga guru tidak lagi menjadi sumber informasi secara langsung bagi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penekanan pada peran pendidik sebagai fasilitator akan membuat peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan secara fisik dan secara mental. Dengan demikian, siswa akan mendukung kemajuan akademisnya sendiri. Interaksi siswa dari berbagai sudut akan menunjukkan bahwa pembelajaran itu efektif dan bermanfaat, Interaksi yang dimaksud merupakan suatu interaksi yang mencakup interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya serta interaksi antara guru dengan guru lainnya.

Agar sistem pengajaran yang diterapkan di kelas lebih berpusat pada guru, guru menerapkan sistem yang berfokus pada penyampaian pengetahuan kepada siswa yaitu, hanya mengajarkan apa yang perlu mereka ketahui, sehingga sistem pengajaran yang dilakukan di kelas lebih condong ke arah (*teacher centered*). Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengajar masih menggunakan sistem konvensional. Guru memainkan peran penting dalam sistem ini; sistem yang dimaksud seperti, mereka memainkan peran sebagai perencana, penyampai informasi, dan evaluasi.

Dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik guru menggunakan suatu metode pembelajaran dan strategi belajar. Salah satu cara paling populer yang digunakan pendidik untuk memberikan pengajaran lisan kepada siswa adalah pendekatan ceramah. Metode ini banyak digunakan oleh guru karena mudah dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar, namun metode ini tidak melibatkan aktifitas siswa didalam kelas, sehingga saat kegiatan pembelajaran

¹ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Oktarin Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), 15-16.

berlangsung hanya difokuskan pada pendidik saja.² Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Pentingnya metode pembelajaran juga dijelaskan dalam salah satu hadits sebagai berikut:

الطريقة أهم من

Artinya: "Metode itu lebih penting dari pada materi".

Pada ayat di atas sudah jelas akan bahwasannya metode pembelajaran itu sangat diperlukan pada kegiatan belajar mengajar. Siswa saat ini sulit untuk mencari pengetahuan dengan hanya mendengarkan penjelasan dari guru serta membaca karena hal ini merupakan hal membosankan bagi peserta didik, sehingga perlu dilakukannya metode pembelajaran yang tepat oleh guru sehingga dapat menjadikan siswa aktif serta juga tidak merasa jenuh saat proses kegiatan pembelajaran supaya siswa dapat menjadi individu yang mampu berpikir kritis. Oleh karena itu, pendidik harus melakukan perubahan metode agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan kemampuan yang paling utama dan efektif dalam seluruh aspek kehidupan. Berpikir kritis merupakan sesuatu yang mengarah pada menganalisa gagasan ke arah yang lebih jelas, dapat membedakan sesuatu secara tepat, mengidentifikasi, memilih, mengembangkan serta mengkaji ke arah yang lebih baik.

Dibutuhkan berpikir secara aktif dalam pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal, yang berarti membutuhkan pemikiran kritis dari peserta didik untuk pembelajaran yang optimal. Dengan ini dapat dikatakan bahwa berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran.

² Widya Agustina, "Pengaruh Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Aktivitas Belajar Peserta Didik Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII", (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 52.

Berpikir kritis merupakan cara berpikir manusia untuk merespon seseorang³ dengan mempelajari fakta untuk membuat kesimpulan.⁴ Yang biasanya mencakup analisis rasional, skeptis, tidak bias, atau evaluasi bukti faktual adalah beberapa cara berbeda untuk menjelaskan topik yang kompleks ini. Pada dasarnya, berpikir kritis melibatkan refleksi diri, pengendalian diri, observasi diri, dan perbaikan diri.⁵

Berpikir kritis ini membutuhkan kesepakatan tentang standar keunggulan yang ketat, dan untuk memanfaatkannya dengan benar, diperlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik serta komitmen untuk mengatasi egosentrisme⁶ dan entosentrisme. Oleh karena itu berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran. Pendidik harus membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir mereka dengan menawarkan contoh dan tugas yang dapat memacu peserta didik menggambarkan kemampuannya.

Aktifitas pembelajaran peserta didik adalah point yang sangat diperlukan dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran, oleh sebab itu dari kendala metode yang kurang cocok maka solusi yang dilakukan untuk kendala tersebut peneliti mencoba menggunakan suatu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review*) PQ4R. Metode PQ4R ini dapat membantu peserta didik dalam berpikir kritis dan menggunakan kemampuan mereka untuk mengingat, siswa yang bisa menolong siswa dalam memahami materi pembelajaran.

³ Edward de Bono, *Revolusi Berpikir; Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 12.

⁴ Edward M. Glaser, *An Experiment in the Development of Critical Thinking* (Teacher's College: Columbia University, 1941).

⁵ John Clarke, *Critical Dialogues: Thinking Together in Turbulent Times* (Bristol: Policy Press, 2019), 6.

⁶ Orlando M. Lourenço, "Developmental stages, Piagetian stages in particular: A critical review", *New Ideas in Psychology*, Vol. 40 (2016), 123-137.

Trianto mengatakan bahwa metode pembelajaran (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review*) PQ4R adalah salah satu bagian dari strategi elaboratif. Sedangkan Supriya mengatakan bahwa metode PQ4R adalah bagian dari metode *kooperatif learning* dan memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa untuk mengingat mengenai apa yang telah mereka pelajari dengan cara membaca dan menulis.

Metode pembelajaran ini mampu mempermudah peserta didik dalam mengingat apa yang peserta didik pelajari, serta bisa mempermudah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikelas secara berkelompok dengan membaca materi pembelajaran. Peserta didik diminta untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat struktur berpikir sebelum membaca dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi sebagai referensi bagi mereka untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dari materi yang dipelajari. Kemudian peserta didik secara mandiri berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan yang sudah diperoleh sebelumnya dengan membaca materi yang sengan dipelajari.⁷ Weinstein dan Meyer menyatakan bahwa cara mengajar yang baik mencakup mengarahkan siswa cara belajar, bagaimana cara mengingat, bagaimana cara berpikir dan bagaimana cara mendorong diri sendiri supaya semangat dalam belajar.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat peneliti menemukan bahwasannya peserta didik SMPN 01 Pasrujambe yang memiliki berpikiran kritis masih terbilang rendah karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran, kurangnya fokus siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa condong tidak memerhatikan

⁷ Triani Ratnawuri, Ahkaf Fikri, Siti Suprihatin, "Penerapan Metode Pembelajaran PQ4R untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Metro", *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, Vol. 6, No. 2 (2018). DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/pro.v6i2.1698>

⁸ Widya Agustina, "Pengaruh Metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Aktivitas Belajar Peserta Didik Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII", 54.

pada kegiatan belajar berlangsung. “Penggunaan metode pembelajaran juga diperlukan, pemilihan metode juga harus sesuai dengan materi yang akan dipelajari supaya materi bisa dimengerti dengan baik oleh siswa dikelas” ucap salah satu guru SMPN 01 Pasrujambe.⁹

Karena hal ini peneliti ingin meneliti dengan menggunakan metode pembelajaran *PQ4R* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa-siswi di SMPN 01 Pasrujambe. Karena saat peneliti melakukan observasi diketahui bahwasannya kemampuan berpikir kritis peserta didik masih terbilang rendah. Penyebabnya karena materi yang disampaikan oleh guru kurang dipahami oleh peserta didik. hal di buktikan dengan hasil wawancara dengan guru PAI di SMPN 01 Pasrujambe.

Riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode *PQ4R* (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI di SMPN 01 Pasrujambe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan *variabel dependent* (bebas) adalah metode *PQ4R*. *Variabel independent* terkadang disebut sebagai output, kriteria, atau konsekuensi. *Variabel independent* (terikat) dalam penelitian ini adalah berpikir kritis.

Diskursus Berpikir Kritis Siswa

Menurut Ahmadi dan Supriyo “berpikir merupakan proses yang “dialektis” yang berarti selama kita berpikir bahwa selama berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab. Dalam berpikir kita perlu alat yaitu akal (*ratio*). Sedangkan menurut Santrock “berpikir adalah manipulasi atau mengatur dan memodifikasi informasi pada memori”. Menurut Najla berpikir juga termasuk kegiatan membayangkan dan memastikan, mengatur, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, mengartikan, dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada kegiatan-kegiatan ini

⁹ Zaki, *wawancara*, Lumajang, 23 Februari 2024.

menghasilkan analisis dan sintesis menalar atau menyusun kesimpulan dari premis-premis yang ada.

Sedangkan berpikir kritis menurut Surya menggambarkan berpikir kritis sebagai suatu proses aktif dan cara berpikir secara urut dengan langkah yang tepat untuk mengetahui informasi lebih lanjut, sehingga membentuk suatu pendapat atau kebenaran informasi yang diperoleh atau pendapat yang dikatakan. Proses aktif ini memberikan bukti adanya keinginan dan motivasi dalam diri seseorang yang berpikir kritis untuk menemukan jawaban dan memahami apa yang dipikirkan lalu dijelaskan dengan baik.

Ennis mengatakan bahwa konsep berpikir kritis didasarkan pada keterampilan seperti mengamati, menyimpulkan, generalisasi, penalaran, mengevaluasi penalaran, dan keterampilan lainnya. Selain itu Ennis menjelaskan berpikir kritis secara umum sebagai pemikiran yang reflektif yang wajar dan dapat dipahami. Ennis juga mengatakan bahwa keterampilan yang berhubungan dengan berpikir kritis dapat dipahami secara mandiri disiplin ilmu tertentu, dan dapat ditransfer dari satu domain ke domain lain.

Paul & Elder menjelaskan berpikir kritis merupakan seni menganalisis serta mempertimbangkan pemikiran yang bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran. Paul menyatakan bahwa berpikir kritis individu terdapat dimensi-dimensi bernalar. Dimensi pertama berupa komponen bernalar, antara lain: tujuan (*purpose*), pertanyaan (*questions*), asumsi (*assumptions*), sudut pandang (*points of view*), informasi (*information*), konsep atau ide (*concepts*), inferensi (*inferences*), dan implikasi (*implications*).

Dimensi selanjutnya merupakan standar intelektual bernalar yang digunakan untuk mengukur seluruh komponen bernalar yang terdapat didimensi awal. Standar intelektual bernalar yaitu sebagai berikut: kejelasan (*clarity*), ketepatan (*accuracy*), ketelitian (*precision*), relevansi (*relevance*), kedalaman (*depth*), keleluasaan (*breadth*), dan logis (*logic*).

Indikator kemampuan berpikir kritis dapat dijabarkan dalam beberapa komponen yang disusun berdasarkan model Paul & Elder.¹⁰ *Pertama*, penting untuk merumuskan tujuan dari suatu bacaan agar pembaca memahami arah dan fokus dari materi yang dibaca. Selanjutnya, pemahaman terhadap informasi yang ada dalam bacaan harus dilakukan secara menyeluruh, agar pembaca bisa menangkap inti dari teks tersebut. Pembaca juga perlu membuat pertanyaan minimal satu mengenai masalah yang diangkat dalam bacaan untuk mendorong analisis lebih dalam. Setelah itu, penting untuk menemukan asumsi atau jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat, agar pembaca bisa menilai validitas informasi yang diberikan.

Selanjutnya, pembaca harus mengaitkan masalah yang dibahas dalam bacaan dengan cara-cara yang telah diterima sebelumnya, sehingga dapat memperoleh perspektif yang lebih luas. Mencari solusi melalui berbagai sudut pandang yang ada dalam bacaan merupakan langkah berikutnya, yang memungkinkan pembaca untuk melihat berbagai kemungkinan penyelesaian. Setelah menemukan solusi, pembaca perlu memahami dampak positif dan negatif dari solusi tersebut untuk menilai efektivitasnya secara komprehensif. Terakhir, pembaca harus dapat membuat referensi yang menghubungkan permasalahan yang ditemukan dalam bacaan dengan solusi yang diusulkan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana masalah tersebut dapat diatasi.

Alat ukur berpikir kritis menurut Ennis mencakup beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk menilai kemampuan berpikir kritis seseorang.¹¹ *Pertama*, individu harus memahami masalah dengan jelas dan mendalam. Selanjutnya, mereka harus dapat memberikan alasan yang didukung oleh bukti

¹⁰ Nuzulia Santi dkk, "Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi melalui Penyelesaian Masalah Lingkungan", *Boiedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, vol. 11, No. 1 (Februari 2018), 35-39.

¹¹ Hayatun Nufus, Al Kusaeri, "Nalisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Geometri", *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, vol. 5, No. 2 (September 2020), 49-55.

atau fakta yang relevan. Kemampuan untuk menyusun kesimpulan dengan baik dan benar juga merupakan indikator penting. Selain itu, seseorang harus mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Penjelasan yang memadai mengenai kesimpulan yang telah dibuat serta klarifikasi istilah-istilah yang digunakan dalam menjawab pertanyaan juga diperlukan. Terakhir, penting bagi individu untuk kembali memeriksa jawaban mereka guna memastikan keakuratan dan kekonsistenan.

Dengan demikian berpikir kritis merupakan suatu hal yang perlu dikuasai peserta didik. Berpikir kritis sangat bermanfaat dalam menjadikan seseorang agar lebih mandiri, percaya diri, serta mampu mengatasi masalah dengan lebih bijak. Dalam mengembangkan alat ukur berpikir kritis terlebih dahulu memilah indikator-indikator yang ada, supaya sesuai dengan konsep yang dikembangkan. Alat ukur yang dikembangkan bukan hanya berdasarkan tujuan pembelajaran, tetapi juga berdasarkan indikator kemampuan berpikirnya. Jadi alat ukur adalah penggabungan antara tujuan pembelajaran dengan indikator kemampuan berpikir kritis¹².

Teori Metode PQ4R

Trianto menyatakan bahwa metode pembelajaran PQ4R termasuk bagian dari strategi elaboratif. Menurutnya metode ini mampu memudahkan peserta didik mengingat mengenai apa yang telah mereka baca serta mempermudah mereka dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan membaca buku pelajaran secara berkelompok. Untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menyusun struktur berpikir sebelum membaca dengan membentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi pacuan bagi siswa untuk mencari informasi yang diperlukan dari teks bacaan. Kemudian peserta

¹² Kartimi, Liliyasi, "Pengembangan Alat Ukur Berfikir Kritis pada Konsep Termokimia Untuk Siswa SMA Peringkat Atas dan Menengah", *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, vol. 1, No, 1 (2012), 21-16.

didik secara mandiri membaca teks sembari mencari jawaban dari pertanyaan yang telah mereka buat.¹³

Menurut Thomas & Robinson Metode PQ4R merupakan singkatan dari *Preview, Questions, Read, Reflect, Retice, Review*. Anderson menyatakan bahwa metode PQ4R pada dasarnya menghasilkan tanya jawab serta pertanyaan yang mampu mendorong pembaca untuk melakukan pengolahan materi secara lebih mendalam dan luas. Menurut Thomas dan Robinson metode PQ4R meliputi beberapa tahap, yaitu tahap *Preview* yang mempunyai arti membaca sekilas, *Question* yang memiliki arti bertanya, *Read* yang mempunyai arti membaca, *Reflect* yang mempunyai arti refleksi, *Retice* yang berarti mampu menyusun kesimpulan, serta *Review* yang berarti menyaumpakan kembali materi secara keseluruhan.

Menurut Weinstein dan Mayer, pengajaran yang baik mencakup mengajarkan siswa tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa strategi belajar mutlak diajarkan kepada peserta didik mulai dari kelas enam SD hingga sekolah menengah dan pendidikan tinggi.

Atends mengatakan bahwa metode PQ4R merupakan salah satu metode belajar yang digunakan dalam mempermudah peserta didik untuk memahami dan mengingatkan materi yang telah mereka baca. yang berarti metode PQ4R adalah suatu metode membaca yang memanfaatkan dalam memudahkan siswa berpikir kritis dan memanfaatkan daya ingat mereka sehingga mereka mampu memahami teks bacaan.

Menurut penjelasan yang diberikan oleh beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode PQ4R adalah suatu teknik membaca yang

¹³ Triani Ratnawuri, Ahkaf Fikri, Siti Suprihatin, "Penerapan Metode Pembelajaran PQ4R untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Metro".

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memanfaatkan kemampuan mengingat peserta didik, yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi bacaan. Metode ini juga dianggap sebagai pengajaran yang efektif karena mengajarkan siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir, dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri.¹⁴

Metode PQ4R termasuk strategi elaborasi belajar yang diberikan kepada peserta didik. Metode PQ4R dapat memudahkan siswa dalam memahami serta mengingat materi yang telah dibaca. Strategi elaborasi adalah proses penambahan ulasan sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Strategi elaborasi menciptakan hubungan dan gabungan antara informasi baru dan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Berdasarkan pengembangan dari metode SQ3R yang dicetuskan oleh Francis Robinson pada tahun 1941, pada tahun 1972 Thomas dan Robinson mengembangkan metode PQ4R, yang merupakan bagian dari strategi elaborasi dan berfungsi sebagai proses penambahan rincian untuk membuat informasi baru menjadi lebih signifikan. Hal ini membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori panjang, dengan membuat gabungan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui sebelumnya.¹⁵

Jika dilihat dari uraian di atas, peserta didik dapat dianggap memahami proses pembelajaran menggunakan metode PQ4R jika mereka telah membaca pokok pembahasan yang diajarkan, dapat membuat pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, dapat memahami materi yang dipelajari dan dapat membuat kesimpulan mengenai materi yang diajarkan.

¹⁴ Eva Yukiandi dkk, "Penerapan Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD", (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia).

¹⁵ Siti Hadiyanti Nurkamila M, "Efektivitas Metode PQ4R Teknik, "Temukan Kesalahannya Dulu" Dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Jepang", *Japanedu: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, Vol. 1, No. 2 (Agustus, 2016).

Metode PQ4R dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI

1. Uji Asumsi Klasik

Hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan pendeskripsian data. Deskripsi data penelitian meliputi beberapa data, seperti hasil data angket. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 63 sampel yang disebar melalui kuesioner dengan jumlah dua variabel yaitu variabel X (metode PQ4R) dan variabel Y (Berpikir Kritis), dari sampel yang didapat diketahui *mean*, median dan modus sebagai berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	63	11	42	29.08	6.194
Y	63	15	56	38.79	8.687
Valid N (listwise)	63				

Tabel 1. Hasil Dari Uji Statistik Deskriptif

Dari hasil uji deskriptif pada tabel diatas, sehingga dapat digambarkan distribusi data yang diperoleh oleh peneliti adalah variabel X (metode PQ4R), dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwasannya variabel X memiliki nilai minimum sebesar 11, nilai *maximum* sebesar 42, nilai *mean* sebesar 29.08 dan nilai standar *deviation* sebesar 6.194. sedangkan untuk variabel Y memiliki nilai minimum sebesar 15, nilai *maximum* sebesar 56, nilai *mean* sebesar 38.79 dan nilai standar *deviation* sebesar 8.687.

Sebelum melakukan uji regresi linier peneliti terlebih dahulu melakukan tahap uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS V25 *for Windows* yang mencakup:

a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji normalitas adalah syarat yang termasuk dalam uji asumsi klasik. jika data yang digunakan pada penelitian ini dapat didistribusikan secara normal, uji normalitas

digunakan. Distribusi normal mengacu pada distribusi data yang simetris serta mengikuti pola tertentu, keberadaan distribusi normal pada data menjadi penting karena beberapa metode 134 statistik parametric, seperti uji t, analisis varians (ANOVA), dan regresi linear, bergantung pada asumsi bahwa data memiliki distribusi normal. Istilah “distribusi normal” mengacu kepada distribusi data yang simetris dan mengikuti pola tertentu. Peneliti mengambil keputusan dalam mengukur uji normalitas meakai teknik Kolmogorov Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov adalah data sebaran dapat dinyatakan berdistribusi normal ketika nilai Sig. > 0,05 dan dinyatakan tidak dapat berdistribusi normal jika nilai Sig. < 0,05.

Jika setelah dilakukan uji normalitas mendapatkan hasil bahwa nilai signifikan Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa uji normalitas tersebut data berdistribusi dengan normal. Berikut hasil dari uji normalitas:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.20458566
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.097
	Positive	.066
	Negative	-.097
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwasannya nilai signifikan Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan jika data uji normalitas tersebut ber distribusi dengan normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu perangkat uji yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan yang terjadi antara variabel yang sedang diteliti. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier dan signifikan dari dua variabel yang diteliti. Penggunaan analisis regresi dan kolerasi memerlukan uji linieritas sebagai syarat. Linieritas akan terpenuhi dengan asumsi apabila plot antara nilai prediksi terstandarisasi dan nilai prediksi terstandarisas tidak membentuk suatu pola tertentu atau acak. Namun pengujian linieritas dengan menggunakan gambar dianggap kurang objektif. Selain itu, pengujian linieritas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis SPSS pada perangkat *test for lierity*. Adapun teknik analisisnya dengan menggunakan nilai signifikansi pada taraf signifikansi 90% (0,05) sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig < 0,05 maka variabel memiliki hubungan yang linier.
- b. Jika nilai sig > 0,05 maka variabel memiliki hubungan yang tidak linier.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	3901.284	23	169.621	8.513	.000
		Linearity	3582.248	1	3582.248	179.796	.000
		Deviation from Linearity	319.036	22	14.502	.728	.784
Within Groups			777.033	39	19.924		
Total			4678.317	62			

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Dari hasil uji linieritas diatas dapat diketahui bahwasannya nilai $\text{sig} < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwasannya variabel X (metode PQ4R) dan variabel Y (Berpikir Kritis) memiliki hubungan yang linier.

c. Uji Heterokedastisitas

Dalam analisis regresi, uji Heteroskedastisitas adalah syarat dari uji asumsi klasik. Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan variasi antara nilai residual pengamatan satu ke residual pengamatan lainnya. Variasi adalah ukuran seberapa jauh angka tersebar. Heteroskedastisitas terjadi ketika uvariasi residual berbeda secara signifikan.

Uji gletser dilakukan untuk mengetahui apakah gejala heteroskedastisitas termasuk dalam model regresi pada penelitian ini. Uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji glaster ini beroperasi sebagaimana dimaksud dengan memasukan variabel independen (X) ke nilai residu absolut menggunakan rumus persamaan regresi $|u_t| = a - Bx_t = v_t$, keputusan dalam uji heteroskedastisitas menggunakan uji gletser didasarkan pada Informasi berikut pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas menggunakan uji gletser, yang apabila Nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala dalam model, sedangkan jika Nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka terjadinya gejala dalam model regresi.

Jika nilai variabel Sig. pada uji heteroskedastisitas $> 0,05$, maka dinyatakan tidak ada kekhawatiran dengan heteroskedastisitas, atau bisa disebut sebagai homokedastisitas. Uji heteroskedastisitas ini memeriksa macam-macam nilai residual yang berubah dari satu pengamatan studi ke pengamatan berikutnya.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.865E-15	2.583		.000	1.000
	X	.000	.087	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas diatas maka dapat diketahui bahwa nilai variabel sig pada penelitian ini lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi gejala dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas sebelumnya menunjukkan bahwa nilai variabel sig dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ada gejala dalam model regresi.

2. Uji Analisis Regresi Sederhana

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah ada atau tidaknya pengaruh antara variable independent (X) dan variable dependen (Y), dan hasil uji data dapat dengan menggunakan SPSS V25 *for windows*.

Analisis Regresi yang digunakan oleh peneliti adalah regresi sederhana. Metode analisis regresi linier sederhana melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) pada variabel dependen (Y). Tujuan dari uji analisis regresi linier langsung adalah untuk mengetahui nilai rata-rata variabel dependen tergantung pada nilai variabel independen. Dengan menilai signifikansi (Sig.) hasil uji data dapat menggunakan SPSS V25 *for windows*.

Regresi sederhana dapat dijabarkan sebagai berikut:¹⁶

¹⁶ Syafridah Afni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), 52.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.107	2.583		1.203	.234
	X	1.227	.087	.875	14.120	.000

a. Dependent Variable: Y

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Persamaan diatas bernilai positif lebih jelas lagi akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

- a. Angka konstan yang ditemukan sebesar 3.107 yang berarti bahwa jika tidak terdapat pembiasaan maka nilai Berpikir Kritis siswa adalah 3.107
- b. Nilai koefisien regresi ditemukan sejumlah 1.227 dan ini memberikan temuan bahwa setiap penambahan satu persen metode pembelajaran PQ4R (X), maka berpikir kritis siswa (Y) akan bertambah sebanyak 1.227.

Keseluruhan penjabaran diatas membentuk suatu kesimpulan utuh yang menyatakan bahwa metode pembelajaran PQ4R (X) berpengaruh positif terhadap berpikir kritis siswa (Y) dikarenakan persamaan bernilai positif.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji hipotesis data dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS V25 for Windows untuk mengetahui apakah variabel independen (X) dan variable dependen (Y) memiliki pengaruh.

Uji T menguji koefisien regresi secara parsial untuk menentukan signifikansi parsial atau masing-masing variable bebas terhadap variable terikat.¹⁷

¹⁷ Syafridah Afni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 53-54.

Berikut ini adalah analisis yang digunakan dalam uji T.¹⁸

- 1) Perbandingan thitung dan ttabel; jika thitung kurang dari ttabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak; jika thitung lebih dari ttabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak; dan
- 2) Perbandingan thitung dan ttabel; jika nilai signifikansi lebih dari taraf 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak jika nilai signifikansi < tarafnya (0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.107	2.583		1.203	.234
	X	1.227	.087	.875	14.120	.000

a. Dependent Variable: Y

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Hasil uji Hipotesisi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh thitung sebesar 14.120 dan diketahui ttabel sebesar 2,000

Dari hasil uji Hipotesisi yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwasannya diperoleh nilai thitung sebesar 14.120 dan diketahui ttabel sebesar 2.000. Maka dapat dikatakan bahwa nilai thitung > ttabel yaitu $14.00 > 2.000$.

Maka dari uraian diatas dapat di simpukan bahwa hasil uji hipotesis yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan antara metode PQ4R terhadap berpikir kritis siswa.

¹⁸ Syafridah Afni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 80.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang sering disimbolkan dengan R^2 yang melihat besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Bila angka koefisien determinasi dalam model regresi mengecil atau semakin mendekati angka nol maka berarti semakin kecil pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, atau jika nilai R^2 semakin mendekati 100% maka dapat dikatakan bahwa semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.875 ^a	.766	.762	4.239

a. Predictors: (Constant), X

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,766 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai koefisien determinasi besar pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu metode PQ4R dan berpikir kritis. Terdapat tiga faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis yang pertama dari faktor internal yang merupakan faktor yang ada pada diri siswa baik keadaan jasmani maupun rohani. Yang kedua faktor eksternal yang ada dari luar diri siswa seperti lingkungan sekitarnya. Yang terakhir adalah faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis usaha siswa yang terdiri dari strategi dan metode yang digunakan saat proses pembelajaran.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa nilai T_{hitung} diketahui lebih besar dari T_{tabel} , yaitu 14.120 lebih besar dari 2.000. Ini menunjukkan bahwa metode PQ4R memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan, yang diuraikan dalam bab sebelumnya melalui tahap pengujian yang dilakukan, menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran PQ4R terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sangat signifikan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa nilai T_{hitung} diketahui lebih besar dari T_{tabel} , yaitu 14.120 lebih besar dari 2.000. Ini menunjukkan bahwa metode PQ4R memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Referensi

- Afandi, M., Chamalah, E., dan Wardani, O. P. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Agustina, Widya. "Pengaruh Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Aktivitas Belajar Peserta Didik Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII", (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Bono, Edward de. 2007. *Revolusi Berpikir; Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Clarke, John. 2019. *Critical Dialogues: Thinking Together in Turbulent Times*. Bristol: Policy Press.
- Glaser, E. M. 1941. *An Experiment in the Development of Critical Thinking*. Teacher's College: Columbia University.
- Kartimi, Liliyasi. "Pengembangan Alat Ukur Berfikir Kritis pada Konsep Termokimia Untuk Siswa SMA Peringkat Atas dan Menengah", *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, vol. 1, No. 1 (2012), 21-16.
- Lourenço, O. M. "Developmental stages, Piagetian stages in particular: A critical review". *New Ideas in Psychology*, Vol. 40 (2016), 123-137.
- Nufus, H., Kusaeri, A. "Nalisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Geometri". *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, vol. 5, No. 2 (September 2020), 49-55.
- Ratnawuri, T., Fikri, A., Suprihatin, S. "Penerapan Metode Pembelajaran PQ4R untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Metro". *PROMOSI: Jurnal Program Studi*

Pendidikan Ekonomi, Vol. 6, No. 2 (2018).
DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/pro.v6i2.1698>

Sahir, S. A. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.

Santi, Nuzulia., dkk. "Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi melalui Penyelesaian Masalah Lingkungan". *Boiedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, vol. 11, No. 1 (Februari 2018), 35-39.

Siti Hadiyanti Nurkamila M. "Efektivitas Metode PQ4R Teknik, "Temukan Kesalahannya Dulu" Dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Jepang", *Japanedu: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, Vol. 1, No. 2 (Agustus, 2016).

Yukianti, Eva., dkk. "Penerapan Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD". *Skripsi*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.